

Laporan Pertanggungjawaban BP PERKI se Eropa Evaluasi Kerja 2003-2005

PERSEKUTUAN KRISTEN INDONESIA SE-EROPA
INDONESISCHE CHRISTELIJKE GEMEENSCHAP IN EUROPA
INDONESISCHE CHRISTLICHE GEMEINSCHAFT IN EUROPA
INDONESIAN CHRISTIAN COMMUNITY IN EUROPE

Sekretariat: Aardbeienstraat 14, 1326 HK Almere, NEDERLAND

Tel. +31 36 - 537 99 97 Fax.: 084 – 222 14 50 (Via Internet), E-mail:

j.kaliey@bakalie.demon.nl

Bank Account: SNS Bank - The Netherlands: 0941938409 --- International: BIC:
SNSBNL2A,

IBAN: NL29SNSB0941938409, Rambitan Pitoy E M for PERKI Eropa

URL --- <http://www.perki.info>

Daftar isi

Evaluasi Kerja 2003-2005
Ketua Umum

Lampiran

Bidang Penatalayanan.....	13
Bidang Jaringan dan Advokasi	16
Bidang Komunikasi, Informasi dan Dokumentasi	22

Kegiatan PERKI se-Eropa yang dimuat disurat kabar di Indonesia

I. Pendahuluan

Pertama-tama, kami BP Persekutuan Kristen Indonesia se-Eropa masa layan 2001-2005 menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya kepada seluruh pengurus dan anggota, atas keterlambatan atau penundaan selama setahun pelaksanaan pertemuan atau kongres ke 28 ini, yang seharusnya dilaksanakan pada Mei 2005.

Penundaan ini disebabkan oleh berbagai kendala yang terjadi dalam diri Badan Pengurus. Pertama, kepergian Ketua Umum selama 6 bulan ke Indonesia untuk urusan pekerjaan.

Kedua, tidak aktifnya beberapa anggota Badan Pengurus, karena harus kembali ke Indonesia. Antara lain Ketua Bidang Penatalayaan Pendeta Roy Lengkong, Ketua Bidang Pemuda dan Remaja Sdr. Abraham Rungga Mali. Dan Staf Ahli Bidang Theologia Pendeta Drs. Stanley Rambitan.

Namun puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, kendala- kendala tersebut dapat kami lalui dan akhirnya Kongres atau Pertemuan ke 28 Persekutuan Kristen Indonesia se- Eropa dapat kita selenggarakan pada saat ini.

Dari sejak awal menerima tugas pelayanan ini, kami BP sepakat untuk menjadikan Persekutuan Kristen Indonesia se-Eropa ini sebagai jembatan atau mediator kemanusiaan antara Timur dan Barat. Segala kegiatan positif yang saling menguntungkan kita realisasikan dengan saling menghormati dan menghargai kedudukan dan keberadaan masing-masing.

Dalam periode kedua masa layan 4 tahun ini (2003-2005) Badan Pengurus telah menyelenggarakan dua kegiatan besar yaitu Seminar memperingati Sumpah Pemuda di Tulln, Wina, Austria, pada Oktober 2003, dengan pembicara Prof. Dr. Mubyarto, Guru Besar pada Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta dan Dirjen Informasi, Diplomasi Publik dan Perjanjian Internasional Deplu, Drs. Mangasi Sihombing serta Duta Besar RI untuk Austria, Drs. Samodra Sriwidjaja. Hadir sekitar 150 peserta baik wakil-wakil PERKI se Eropa maupun dari luar PERKI, berasal dari negara-negara Denmark, Indonesia, Belanda, Jerman, Ceko, Italia.

Pada Mei 2004 diselenggarakan Pertemuan Raya yang terdiri dari lima acara pokok yaitu Konsultasi Teologi, Kebaktian Agung Pentakosta, Pesta Paduan Suara Gerejawi, Malam Indonesia dan Hari Keluarga di Dalfts, Negeri Belanda, yang dibuka oleh Duta Besar R.I. untuk Kerajaan Belanda Bapak M. Jusuf, SH dan Duta Besar RI untuk Perancis dan Andora Bapak Drs. Adian Silalahi, yang dihadiri oleh sekitar 500 orang.

Dengan rendah hati dalam kesempatan ini kami ingin melaporkan bahwa program-program Badan Pengurus dalam periode 2001-2005 telah berhasil membawa PERKI se-Eropa di kenal baik di Eropa sendiri maupun di tanah air Indonesia, baik dengan sesama organisasi Kristiani maupun dengan organisasi-organisasi non Kristen.

Selain itu program-program yang kami lakukan berhasil membangunkan PERKI-PERKI kota yang tertidur dan membentuk PERKI-PERKI baru di beberapa kota di Eropa ini. Dan juga mengadakan pembinaan dengan kelompok Kristiani di beberapa kota Eropa.

Di Indonesia, BP PERKI se-Eropa telah membangun hubungan tidak saja dengan berbagai organisasi Kristen dan gereja-gereja, tetapi juga dengan organisasi keagamaan Non Kristen. Misalnya dengan ICMI, NU, Muhammadiyah.

Dalam perkembangan selama 4 tahun program-program BP PERKI se-Eropa (2001-2005) mengacu pada tulisan-tulisan Filsuf Belanda Desiderius Erasmus yang selalu menganjurkan bahwa kedamaian/kasih harus dimulai dari diri sendiri, siap untuk berubah dan bertumbuh menjadi dewasa. Bertobat dan membersihkan hati dan diri serta siap melangkah melintas tembok pemisah budaya atau bangsa, sehingga dunia tanpa batasan negara dan prasangka budaya dapat diwujudkan. Suatu dunia tanpa fanatisme agama yang sempit atau nasionalisme yang picik.

Kalau kita mau, pasti bisa. BP PERKI se-Eropa telah membuktikan hal tersebut. Dan jembatan PERKI se-Eropa juga berhasil menembus tembok-tembok pemisah agama dan budaya.

Di samping itu kami tidak menutup mata atas ketidakberhasilan BP, seperti Bidang Pemuda dan Remaja, sama sekali tidak mendapat sentuhan secara langsung, namun secara tidak langsung disentuh oleh program bidang Jaringan dan Advokasi.

Juga Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga hingga saat ini belum dapat kami sempurnakan dan disesuaikan dengan perkembangan organisasi dan keperluan para anggotanya.

II. Program

BP PERKI se-Eropa dalam periode 2003-2005, tetap meneruskan program-programnya sesuai dengan Rekomendasi Mainz 2001 dan Aachen 2003 yaitu

1. Menyelenggarakan Temu Raya PERKI se Eropa dengan kegiatan religi dan sosial..
2. Mengadakan seminar-seminar dengan tema-tema aktual agar PERKI se-Eropa lebih terbuka dan dikenal keberadaanya.
3. Berusaha untuk mandiri dalam keuangan, dengan mengadakan seminar-atau acara yang dipungut bayaran.
4. Penyempurnaan Anggaran Dasar /Anggaran Rumah Tangga.

- A. Program ke dalam organisasi
- B. Program ke luar organisasi.

A. Program ke dalam Organisasi

Ke dalam organisasi kegiatan berkembang dan terus berjalan.

1. Memonitor perkembangan PERKI-PERKI kota: Zurich, Basel, dan PERKI baru seperti Athena, Nürnberg (menghidupkan kembali), Stuttgart dan Roma yang belum lama dibentuk. Penjajagan ke kota-kota lain seperti Oslo, Stockholm dan Helsinki (Skandinavia).
Pemantauan ini kami teruskan pula ke kota-kota tempat PERKI se-Eropa pernah merintis, seperti Bukharest, Sofia, Budapest, Praha, dan Bratislava serta Moskwa.
Semua kota (tak ada satu pun yang tertinggal) yang menjadi anggota PERKI se-Eropa tetap dalam pemantauan BP PERKI se-Eropa dengan mengikutsertakan mereka baik dalam Konferensi, Konven maupun Pesparawi serta kegiatan lain (seminar Sumpah Pemuda dll.).
2. Melakukan bantuan pelayanan pendeta pada kebaktian PERWAKOI (Persekutuan Warga Kristen Oikumene Indonesia) di Paris secara periodik.
3. Membina keanggotaan baru. Ketua Umum dalam rangka tugas kantor juga mengadakan kunjungan pada keluarga-keluarga Kristen di kota yang dikunjungi a.l. di Oslo, Norwegia.
4. Mengundang organisasi/lembaga gereja yang anggota-anggotanya pernah menjadi anggota PERKI atau yang belum pernah mengenalnya dalam kegaitan-kegiatan PERKI se Eropa. Organisasi/lembaga/gereja tersebut seperti Persekutuan Doa di Geleen, Persekutuan Doa Doulos, Truth and Power, Delft Christian Fellowship, Jemaat Mawar Saron, Jemaat Kasih Kristus, GBI Bethany, Gereja Maranata, Gereja Utusan Kristus, Gereja Kristen Indonesia di Nederland, Keluarga Katolik Indonesia (lebih dari 15 kelompok) di Belanda dan Belgia dan GKPB "Air Hidup" serta "Firman Hidup."
5. Penyempurnaan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga
Telah dibentuk kelompok kerja yang terdiri dari E. Haryanto (PERKI Belgia), B.M. Marpaung (PERKI Belanda), Asbari Nurpatia Krisna (PERKI Eropa-Belanda), Dr. T.R. Andilolo (PERKI Belanda), Jannes Hutapea (PERKI Eropa- Jerman), Robert Bawollo (PERKI Jerman), Pendeta Marla Huliselan (PERKI-Belanda), Yuyu A.N. Krisna-Mandagie (PERKI Eropa-Belanda), Peter E.S.N. Felix (Perki Eropa-Belanda).
Kelompok Kerja ini hanya mampu dua kali bersidang, sudah itu terhenti tidak ada kegiatannya. Selanjutnya diserahkan ke Pdt. Roy Lengkong, Pdt. Stanley Rambitan dan Yvonne Rieger-Rompas.

B. Progam ke luar Organisasi

Merupakan kegiatan gabungan antara Ketua Umum, Ketua Bidang Penatalayanan, Ketua Bidang Jaringan dan Advokasi, Ketua Bidang Pemuda/Remaja dan Ketua Bidang Komunikasi dan Dokumentasi (Rincian ada pada tiap Bidang)

1. Menyelenggarakan Seminar Sumpah Pemuda di Tulln, Wina, Austria, Oktober 2003 yang dihadiri juga oleh peserta dari luar PERKI.
2. Menyelenggarakan Konven Pelayan Rohani se Eropa di Dalftsen, Belanda, 28-29 Mei 2004.
3. Kebaktian Agung Pentakosta (30 Mei 2004).
4. Pesta Paduan Suara Gerejawi se-Eropa di Dalftsen, Belanda, 30 Mei 2004, diikuti 12 group.
5. Malam Kekeluargaan PERKI se Eropa di Dalftsen, Belanda, 30 Mei 2004.
6. Hari Keluarga PERKI se-Eropa di Dalftsen, 31 Mei 2004.
7. Pelayanan Pendeta pada kebaktian PERWAKOI (Persekutuan Warga Kristen Oikumene Indonesia) di Paris, Perancis.
8. Pada Oktober 2004 bekerja sama dengan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia merencanakan sebuah seminar dalam rangka memperingati Sumpah Pemuda dengan topik "Jihad Kristen" dengan pembicara Pdt. Dr. Josias Lengkonng dan Ketua ICMI Eropa Dr. Sofyan Siregar, tetapi karena waktu sangat singkat, terpaksa dibatalkan.
9. Ketua Umum dalam tugasnya selama 6 bulan (Maret-Agustus 2005) di Indonesia juga telah mengadakan pertemuan dengan Ketua Umum Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) di Jakarta, Ketua Umum Sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa di Tomohon, Pertemuan dengan Kaum wanita Pentakosta di Minahasa dan Sangir Talaud, bertemu dengan Ketua-ketua Persekutuan Inteligensia Kristen Indonesia (PIKI) dari 20 provinsi di Indonesia dalam konferensi Nasional PIKI di Jakarta.
10. Menghadiri Sidang Sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa.
11. Tetap menjalin hubungan dengan Eks PERKI Eropa di Indonesia.
12. Menghadiri kongres Partai Demokrat di Bali, Mei 2005. Bertemu dengan Presiden SBY dan Wakil Presiden JK.
13. Bertemu dengan tokoh-tokoh partai politik Indonesia,
14. Bertemu dengan Menteri Aparatur Negara, Taufik Effendi.
15. Bertemu dengan Menteri Pariwisata, Jero Wacik..
16. Mengadiri Dialog Antar Iman yang diselenggarakan oleh KBRI, Februari - Maret 2006 di Den Haag, dengan pemakalah antara lain Rektor Universitas Islam di Rotterdam, Ketua Umum NU, Ketua Umum Muhammadiyah, KWI, Ketua Umum dan Ketua PGI. Dibuka oleh Menteri Kerjasama Pembangunan Belanda..

III. Keuangan

Bantuan Eukumindo sebesar € 6.800 per tahun dirasakan kurang, itulah sebabnya sudah tiba saatnya PERKI se Eropa memikirkan/ menciptakan sumber-sumber dana yang baru.

Program-program BP periode 2001-2005 dapat dilaksanakan dengan bantuan selain dari Eukumindo, juga dari KBRI-KBRI dan Konjen-Konjen serta Perwakilan RI untuk MEE yang ada di Eropa, perusahaan-perusahaan yang ada hubungannya dengan Indonesia a.l.. Garuda Indonesia, Indover Bank, juga sumbangan dari pribadi-pribadi anggota Badan Pengurus sendiri.

Perjalanan pembinaan PERKI-PERKI kota dilakukan oleh Ketua Umum dalam masa layan 2001-2005 ke beberapa negara di Eropa (Jerman, Swiss, Austria, Perancis, Italia, Yunani, Norwegia) dengan biaya pribadi. Kecuali tiket Roma-Athena pp.

Pengeluaran terbesar BP adalah transportasi untuk menghadiri rapat . Karena letak kota, tempat anggota Pengurus berada, berjauhan.

Karena suami dari Ibu Elly Rambitan Pitoy, Bendahara PERKI se-Eropa sedang sakit keras maka Laporan Keuangan akan diberikan setelah Kongres. Bendahara siap dihubungi oleh Tim Verifikasi yang dibentuk dalam Kongres ini.

IV. Bidang Penatalayanan

Mengadakan Temu Raya PERKI se Eropa dengan lima acara pokok masing - masing Konsultasi Teologi, Kebaktian Agung Pentakosta, Pesta/Festival Paduan Suara Gerejawi, Malam Indonesia dan Hari Keluarga Indonesia .

Melayani kebutuhan pendeta di organisasi Kristiani di Eropa.

V. Bidang Jaringan dan Advokasi

Menyelenggarakan Seminar-seminar memperingati sumpah Pemuda, sebanyak 3 kali di Aachen, Berlin dan Tulln, Wina.

Penjaringan Sumber Daya Manusia.

VI. Bidang Pemuda dan Remaja

Kegiatan langsung tidak ada, tetapi terkait dengan kegiatan Bidang Jaringan dan Advokasi.

VII. Bidang Informasi dan Komunikasi

Menyelenggarakan situs PERKI-Info dengan pengunjung mencapai ribuan "hits" (akses), dan menerbitkan majalah Koinonia.

VIII. Sekretariat

Selama periode 2001-2005 telah dikeluarkan surat sebanyak 921 pucuk.
Surat masuk sebanyak 100 pucuk.

IX. Inventaris

- 1 buah laptop
- 1 buah palu
- 1 kotak uang
- 1 perforator (4 lubang)
- 1 nietjes machine

X. Rekomendasi

Kami berharap dari laporan ini para anggota dapat melihat dengan jelas apa yang telah dicapai dan apa yang masih berjalan dan apa yang belum dicapai oleh PERKI se Eropa. Tak ada gading yang tak retak, maka kami akui masih banyak kekurangan dalam kami menjalankan tugas yang dipundakkan kepada kami oleh Pertemuan PERKI se-Eropa ke-26 di Mainz dan ke 27 di Aachen, Jerman. Namun, kita semua mengetahui masih banyak pekerjaan yang harus kita lanjutkan dan kita gumuli.

Beberapa rekomendasi ingin kami sampaikan:

1. Meneruskan Pertemuan Raya (Konferensi) PERKI se Eropa dengan acara Konven Rohaniawan (Konsultasi Teologi) dan Pesta/Festival Paduan Suara Gerejawi se Eropa. Karena acara ini merupakan Ajang Pertemuan anggota PERKI maupun bukan anggota PERKI.
2. Menyempurnakan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) sesuai perkembangan zaman dan keperluan anggota.
3. Mengadakan dialog antar Iman dalam bentuk seminar maupun pertemuan kekeluargaan.
4. Mengadakan pembinaan dan pengarahan pada Pemuda dan Remaja.
5. Tetap memelihara dan memperluas hubungan kemitraan dengan organisasi Kristiani dan non Kristiani.
6. Menjalani hubungan secara terus menerus dengan lembaga-lembaga baik Pemerintah maupun non-pemerintah, serta Lembaga/Perusahaan yang mempunyai kaitan dengan Indonesia atau yang mempunyai minat pada Indonesia.
7. Melanjutkan penayangan perki.info
8. Untuk kelancaran kerja Badan Pengurus periode 2006-2010, sidang diharapkan hanya memilih dan menetapkan Ketua Umum PERKI

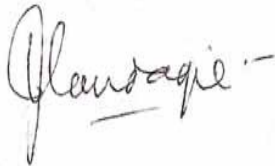
se-Eropa, dan Ketua Umum diberikan wewenang untuk melengkapi susunan badan Pengurus sesuai dengan Rekomendasi yang disetujui di Pertemuan PERKI se-Eropa ke- 26 di Mainz pada tahun 2001.

XI. Penutup

Dengan tekad dan penyerahan pada Tuhan Yang Maha Kuasa, pelayanan Persekutuan Kristen Indonesia tetap terpelihara dan berkembang terus tidak saja di Eropa, tetapi dampaknya dapat dirasakan oleh saudara-saudara kita di Indonesia.

Semoga Bapa Yang Pengasih dan Penyayang berkenan pada pekerjaan kita.
Amin.

Badan Pengurus PERKI se-Eropa 2001-2005



Yuyu A.N. Krisna-Mandagie
Ketua Umum

Lampiran

Bidang Penatalayanan

Pendahuluan

Seperti Mei 2002, ketika PERKI se-Eropa menyelenggarakan Temu Raya PERKI se-Eropa 2002 di Antwerpen dan Brussel, di dalamnya terdapat beberapa kegiatan, yaitu: Konven, Kebaktian Agung Pentakosta dan Pesparawi, kini dalam TEMU RAYA PERKI SE-eropa 2004 kegiatan itu menjadi: Kosultasi Teologi, Kebatian Agung Pentakosta, Pesparawi, Malam Indonesia dan Hari Keluarga

KONSULTASI TEOLOGI PERKI SE-EROPA

Latar Belakang

Sejak awal tahun 2001, memasuki abad ke-21, dunia menangkap nuansa dambaan pengharapan bangsa-bangsa dan umat manusia akan kedamaian dunia, maka *World Council of Churches* (WCC) atau Dewan Gereja-Gereja se-Dunia, mencanangkan tema pelayanan gereja : ***Decade to Overcome Violence*** (dekade untuk mengatasi kekerasan).

Jelas tema ini mengajak siapa pun untuk bersama mengatasi masalah yang dihadapi umat manusia masa kini, yakni kekerasan! Kekerasan yang terjadi akhir-akhir ini dapat mengancam baik peradaban dunia, maupun martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan.

Suatu realitas yang tak dapat disangkal bahwa :

- Kekerasan Mengancam Integritas

Di tanah Air kita sejak beberapa tahun terakhir kekerasan juga semakin menjadi fenomena yang mengancam integritas bangsa, maupun martabat manusia. Kekerasan yang diakibatkan baik langsung atau tidak oleh kompetisi tak sehat antar elit maupun benturan antar etnis dapat bermuara pada suatu disintegrasi sosial. Bahkan keterlibatan warga agama dalam konflik horisontal telah melecehkan dan mengancam martabat manusia beragama itu sendiri. Konflik-konflik sosial, yang melibatkan penganut-penganut agama atau etnis tertentu yang terjadi di beberapa daerah di tanah air merupakan kekerasan yang mengancam martabat bangsa Indonesia

- Kekerasan Mengancam Peradaban

Kekerasan masa kini bahkan muncul sebagai ancaman terhadap peradaban dunia. Peristiwa 11 September 2001 di New York dan Washington, DC, Tragedi

Bali tahun 2002 merupakan tragedi yang bukan hanya menimpa AS dan Indonesia, tetapi juga di mana saja dan kapan pun. Kekerasan terorisme dapat mengancam peradaban dunia yang telah dibangun oleh manusia berabad lamanya.

- Kekerasan Mengancam Martabat

Kekerasan non fisik merupakan pelecehan martabat manusia. Pada tingkat yang tidak dapat ditolerir kekerasan non fisik akan mencuat menjadi kekerasan fisik. Betapa tidak jarang perkelahian fisik terjadi, yang awalnya dimulai dengan pertengkaran mulut. Baik di dalam rumah atau di luar rumah, dalam pergaulan sehari-hari, sering ucapan-ucapan keras, mengancam atau memaki begitu mudah keluar dari mulut kita tanpa terkontrol.

Kendati kenyataan kekerasan itu sedang mengancam berbagai elemen hidup manusia dan dunia, namun selaku PERKI berkeyakinan bahwa KASIH memiliki KUASA yang tiada berkesudahan dan mampu mengatasi segala **“KUASA KEGELAPAN”** yang muncul dalam bentuk berbagai kekerasan yang memperbudak manusia. PERKI yakin bahwa **“KUASA KEGELAPAN”** – kekerasan – itu kelak akan dilenyapkan oleh **“KUASA KASIH”**

Berdasarkan pada keyakinan ini maka PERKI Se Eropa melalui Bidang Penatalayanan mengadakan Konsultasi Teologi dengan **Tema : KASIH MENGUBAH DUNIA & sub Tema : BERTUMBUH BERSAMA DALAM KASIH**

Tujuan Konsultasi Teologi PERKI se Eropa :

- Untuk memberikan kontribusi pemikiran kepada umat manusia dan bangsa-bangsa khususnya warga PERKI tentang mengalahkan **“Budaya Kematian”** dengan **“Budaya Kasih”**.
- Untuk memberi justifikasi teologis, moral dan sosial kepada umat manusia dan bangsa-bangsa khususnya warga PERKI bagi pentingnya upaya menebar Damai dalam KASIH.
- Kampanye Hidup Damai dalam KASIH

Pesta Paduan Suara Gerejawi & Vocal Groups (Pesparawi) PERKI se-Eropa

Maksud dan Tujuan

- Menggalang rasa persekutuan dan solidaritas umat Kristen Indonesia yang berdomisili di Eropa
- Mengembangkan talenta pemberian Tuhan, yakni kemampuan untuk menyanyi, sebagai alat untuk menyatakan ungkapan syukur, pujian atas kebaikan dan kasih Allah bagi Manusia.

Kewajiban Peserta

- Setiap peserta Paduan Suara membawakan satu lagu wajib rohani dan satu lagu bebas rohani, atau nasional atau daerah; bukan lagu pop.
- Setiap peserta Vocal Group membawakan satu lagu wajib rohani dan satu lagu bebas (pilihan) rohani, atau nasional atau daerah.
- Teks lagu bebas (pilihan) harus disertakan pada waktu mendaftar.

Lagu Wajib

Paduan Suara: Kidung Jemaat 341 *KuasaMu dan NamaMulah*
Vocal Groups: Pujian Bagi Sang Raja 688 *Syukur PadaMu Tuhan (Give Thanks)*

Kebaktian Agung Pentakosta

Kebaktian Agung Pentakosta dengan Tema Mengalahkan Kuasa Gelap dengan Kasih dilakukan secara ekumenis dan dilakukan bersama-sama oleh pastor dan pendeta dari berbagai denominasi.

Malam Gembira (Indonesia)

Tujuan

Tujuan utama mempererat persaudaraan melalui kegiatan kesenian. Malam ini dimaksudkan juga sebagai ajang manifestasi bakat siapa pun yang mencintai kesenian.

Hari Keluarga

Hari terakhir Temu Raya PERKI se-Eropa 2004 diadakan Hari Keluarga, berupa beberapa kegiatan antara lain: olahraga, kuis, beberapa lomba untuk pemuda, remaja dan anak-anak, tetapi juga para bapak dan ibu mereka. Hari Keluarga memberikan kesempatan lebih banyak kepada tiap keluarga untuk berdialog dengan keluarga lain.

Bidang Jaringan dan Advokasi

I. Pendahuluan

Gagasan untuk membentuk Bidang Jaringan dan Advokasi ini pada mulanya bertujuan untuk menggalang dan mempersatukan forum Pendeta/Pastor dan juga forum cendekiawan.

Tetapi potensi dan kemampuan para migran Indonesia komunitas Kristen di Eropa pada kenyataannya tidak sebatas itu saja.

JARINGAN komunitas Kristen Indonesia di Eropa dengan potensi besar ini juga memiliki KEMAMPUAN yang bersifat bukan tingkat universiter/akademis saja. Pendataan dan Penggabungan segala bentuk KETRAMPILAN yang berupa apa pun juga dari warga komunitas Kristen Indonesia di Eropa akan sangat berguna bagi fungsi kami, dengan fungsi yang paling utama adalah fungsi yang bersifat PELAYANAN.

Pada akhir-akhir ini berita mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di Indonesia yang sampai diberitakan pada umumnya tidak menggembirakan. Peperangan antar suku, pertikaian antar Agama, atau didalam Agama itu sendiri, bencana alam, situasi di tempat pengungsian yang tidak manusiawi, ketidakakuran antar atau di dalam elite politik di Jakarta, Peristiwa Bom di Bali, Perang di Aceh dan Maluku, keadaan ekonomi Rakyat yang porak poranda, kriminalitas yang meningkat, Pemuda-Pemudi korban Narkoba, mikro dan makro klima yang rusak, kualitas lingkungan hidup yang jelek (mutu udara dan air menurun), tingkat pendidikan dan kesehatan rakyat yang sangat kurang, semakin tingginya tingkat keraguan akan keutuhan dan arti serta manfaat Negara Kesatuan Republik Indonesia, ketidakadilan pembagian kekayaan yang dimiliki oleh Daerah-daerah Provinsi, dan seterusnya.

Di samping itu juga banyak terdapat permasalahan yang dihadapi komunitas Kristen Indonesia sendiri yang saat ini hidup di Eropa. Antara lain masalah studi bagi Mahasiswa, masalah kejiwaan, masalah pencarian kerja, masalah integrasi, atau reintegrasi kembali.

Fungsi Advokasi, yang pada dasarnya bersifat KEPEDULIAN terhadap permasalahan-permasalahan, akan turut berusaha memberikan sekecil andil untuk berusaha meringankan permasalahan-permasalahan yang ada tersebut. Di sini sifat dan fungsi Advokasi akan sangat terbantu dengan tersusunnya Jaringan POTENSI KEMAMPUAN warga Komunitas Kristen Indonesia di Eropa.

Fungsi dari Bidang ini pada dasarnya adalah berpangkal juga pada PENGEMBANGAN PELAYANAN.

II. Tugas-tugas Pokok

Tugas pokok Bidang ini sangat erat berhubungan dengan tugas-tugas pokok dari Bidang-bidang Pemuda dan Remaja, Penatalayanan dan Bidang Komunikasi dan Informasi.

Dirumuskan secara umum sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan seminar atau dialog lintas Agama, antara Agama Kristen dan Islam.

Program ini dipadukan dengan Kegiatan yang dilakukan oleh Bidang Pelayanan, yaitu Mengadakan Dialog antar Pendeta-Pastor dalam PERKI.

2. Program Pendidikan ke-Indonesiaan bagi anak-anak Indonesia dengan latar belakang Eropa, masalah budaya, bahasa, geografis serta kekayaan dari Tanah dan Air nya.

Kegiatan ini bisa digabungkan dengan kegiatan yang dilakukan oleh Bidang Pemuda dan Remaja, yaitu Peningkatan Kemampuan Berbahasa Indonesia.

3. Mencari informasi tentang sumber-sumber beasiswa bagi anak-anak Indonesia termasuk peluang untuk membantu Mahasiswa Indonesia di Eropa.

4. Komputerisasi, dokumentasi dan distribusi informasi.

Kegiatan ini digabungkan dengan kegiatan yang dilakukan oleh Bidang Komunikasi dan Informasi, yaitu pengadaan *Homepage* PERKI se-Eropa, serta pengumpulan Data Potensi

5. Penjaringan informasi tentang proyek-proyek sosial dan pedesaan di Indonesia untuk mencari sumber-sumber bantuan di Eropa.

6. Pendataan cendekiawan dan tenaga-tenaga ahli Kristen di Eropa.

Kegiatan ini digabungkan dengan Kegiatan Bidang Komunikasi dan Informasi.

III. Tujuan-tujuan yang akan Dicapai

Pelaksanaan Program Bidang Jaringan dan Advokasi mempunyai tujuan Utama yang akan dipergunakan sebagai Dasar dari kegiatan lainnya. Yaitu PENGUMPULAN DATA Potensi Warga komunitas Kristen Indonesia di Eropa, atau juga yang berada di Indonesia, dengan menggunakan sarana KOMPUTER dan PROGRAMNYA.

Dengan terkumpulnya DATA-POTENSI, tujuan pelayanan akan terdukung. Sebagai contoh, seorang Mahasiswa yang sedang mencari tempat Kerja Praktek, bisa menghubungi BPPE untuk menanyakan kemungkinan-kemungkinan Praktek. Seorang Dokter yang ingin membantu di Indonesia bisa berhubungan dengan BPPE, karena kami memiliki Data Proyek Kesehatan di Pedesaan. Seorang Insinyur Arsitek bisa membantu membuat rumah sederhana di Pedesaan. Seorang Ahli Pertanian juga bisa membantu mempraktekkan keahliannya membantu menaikkan produksi Tanaman Pangan dengan input yang sederhana. Demikian pula seorang Ibu Rumah Tangga yang pandai memasak dan merawat Bayi, bisa membantu melatih Ibu-ibu di Perkampungan untuk membuat makanan sehat dan merawat Bayi agar tumbuh sehat dan kuat. Tak kalah pentingnya adalah kegiatan Dialog lintas Agama, dengan tujuan memberikan sedikit ANDIL atau KONTRIBUSI untuk demi memulihkan kembali **kerukunan kita hidup bersama di Indonesia.**

Kelebihan kita Bangsa Indonesia ini adalah hidup Rukun Berdampingan dengan berbagai SUKU, AGAMA, RAS dan GOLONGAN.

Kerukunan ini sangat berharga. Bahkan orang Eropa sendiri sangat mengaguminya akan kelebihan SENI hidup ini.

IV. Sasaran Program

Sasaran utama adalah untuk MELAYANI warga komunitas Kristen Indonesia yang berada di Eropa.

Sukses atau tidaknya jalannya Program-program ini sangat bergantung kepada KEAKTIFAN, PARTISIPASI dan KESADARAN para Warga Komunitas Kristen itu sendiri.

V. Uraian Kegiatan

Untuk kegiatan yang utama adalah, dua kegiatan primer jangka pendek dan panjang

1. Program Jangka Pendek

Pelaksanaan Seminar, mengadakan Dialog antar Agama, Suku, Ras dan Golongan, menggalang hubungan kemitraan dengan berbagai instansi dan organisasi.

- SEMINAR untuk menyambut HARI SUMPAH PEMUDA telah terlaksana tiga kali.

Yang pertama dengan judul: “APA SUMBANGAN KITA DALAM MELANJUTKAN SUMPAH PEMUDA”, pada hari **Sabtu, 27.Oktober 2001 di Aachen, Jerman**

dan yang kedua berjudul “MEMBANGUN KESEPAHAMAN LINTAS SARA MENUJU INDONESIA BARU”, pada hari **Jum`at sampai dengan Minggu, 25.- 27.Oktober 2002 di Berlin, Jerman.**

Yang ketiga di Tull/Wina Austria, **Jum`at 24.Oktober – Minggu 26.Oktober 2003**. Thema kali ini adalah : „Sumpah Pemuda sebagai Dasar untuk memahami ARTI Negara Kesatuan Republik Indonesia“

Bersama dengan Bidang PenataLayanan, mengadakan Temu Raya PERKI se Eropa di Dalfsen, Belanda, pada tanggal **28.Mei – 31 Mei 2004**.

Acara ini mencakup Program Konsultasi Teologi, Kebaktian Agung Pentekosta, Pesparawi dan Malam Gembira dan Hari Keluarga.

Hasil-hasil rekomendasinya telah dimuat di berbagai surat kabar dan media elektronik, serta di muat di Majalah KOINONIA.

Latar Belakang pengadaan Seminar dengan tematik tersebut didasarkan pada keadaan akut dan aktual di Tanah Air.Hasil selengkapnya dari Seminar-seminar tersebut dilaporkan tersendiri.

Dana pelaksanaan Seminar berasal dari dana tiket masuk, dana BPPE dan sumbangan instansi-instansi. Dihadliri oleh berbagai kalangan masyarakat serta berbagai Agama dari berbagai komunitas Kristen Indonesia di Eropa (Denmark, Austria, Perancis, Belanda, Jerman, Yunani, Italia, Swedia, Rusia, Belgia, Swiss) dan Indonesia.

Bantuan dan perhatian dari KBRI – KBRI sangat besar untuk keberhasilan pelaksanaan Seminar.

Meskipun demikian, arah dan tujuan serta isi seminar tidak dipengaruhi oleh pihak Pemerintah.

Hubungan kemitraan telah terjalin dengan berbagai Organisasi, seperti DIG (Deutsch Indonesische Gesellschaft), PPI, Deutsche Welle di Köln, Indover Bank, Garuda Indonesia, Darma Wanita di Berlin, Katolische Bildungswerk Aachen, Jugendherberger Berlin dan Aachen, Imaboni Berlin, Kepastoran St.Augustin, Perki NRW-Jerman, KBRI-KBRI di Berlin, Amsterdam, Swiss, Paris, Roma, Vatikan. Hubungan baik ini dijalin bersama-sama dengan Ketua BPPE, serta anggota Pengurus yang lainnya.

Di era reformasi ini, hubungan Perki Eropa dengan aparat-aparat resmi Pemerintah seperti KBRI **bukanlah** sebagai hal yang **eliter dan eksklusif**. Hubungan ini sangat perlu guna menghilangkan banyak kesalahan fahaman di dalam Bangsa kita sendiri.

2. Program Jangka Panjang

Program ini mencakup program PENGUMPULAN DATA potensi warga Kristen Indonesia di Eropa.

Telah terlaksana pembuatan daftar kwestioner untuk warga Kristen, serta telah disebarluaskan ke seluruh PERKI-PERKI jajaran di seluruh Eropa.

Dengan bekerja sama erat dengan Bidang Dokumentasi, Komunikasi dan Informasi, telah berhasil dibuat *Masking/Formulir* Pemasukan Data di Komputer milik BPPE dalam tujuannya sebagai sumber POOL DATA Potensi.

Beberapa Warga Kristen telah memasukkan informasi tentang keahlian yang mereka miliki.

Telah mendapatkan buku Panduan Studi di Jerman dari KBRI-Berlin, serta buku Informasi Studi dan bekerja di Jerman, serta *Studienkolleg* di Jerman.

Data-data tersebut masih perlu dimasukkan di komputer BPPE untuk disimpan dan diaktualisasi.

Kendala

- Jangkauan **geografis** BP Perki se Eropa sebagai motivator dan katalisator kegiatan-kegiatan PERKI jajaran di Eropa sangat luas.
- Dana transportasi, ketersediaan waktu dan tenaga untuk kunjungan-kunjungan dan rapat serta pertemuan Pengurus serta pembiayaan Seminar-seminar sangat terbatas.
- Urgensi pengumpulan data potensi dan manfaatnya belum dirasakan sekali oleh warga komunitas Kristen Indonesia di Eropa. Sehingga perlu terus menerus penyuluhan-penyuluhan.
- Tema-tema Seminar dengan mengemukakan permasalahan-permasalahan sosial budaya ekonomi dan politis di Tanah Air belum dirasakan sebagai hal yang penting dan menarik, bagi sebagian komunitas
- Karena keadaan internasional yang goncang, maka cukup sulit mendatangkan para Pembicara dari Indonesia, yang sangat kenal dengan situasi langsung di Tanah Air
- Keterbatasan tenaga dan dana sangat menghambat pengolahan data informasi yang telah tersedia ke dalam komputer.

Rekomendasi

- Warga/komunitas Kristen sebagai warga minoritas Negara Indonesia, perlu terus menerus memperhatikan permasalahan-permasalahan yang ada di Tanah Air. Sensibilisasi masalah SOSBUDEKPOL. Sebab Tanah Air Indonesia adalah **milik** kita semua.
- Perlu penyadaran dan sensibilisasi terus menerus untuk pengisian Data Potensi
- Dana Eukumindo perlu ditingkatkan guna melanjutkan kegiatan-kegiatan BPPE
- Dialog dan Seminar SARA dan SOSBUDEKPOL perlu terus dilanjutkan.
- Rasa was-was dan takut untuk membicarakan Permasalahan di Tanah Air sangat perlu untuk dihilangkan.
- Seminar atau simposium untuk mengenal ciri suku-suku di Indonesia perlu diadakan
- Perlu lebih banyak partisipasi PERKI-PERKI Jajaran untuk **bersedia mendukung** kegiatan PERKI Eropa dan sebaliknya.
- Perlu lebih dijelaskan hubungan struktur antara PERKI Eropa dengan Jajaran-jajaran.
- Hubungan baik dengan KBRI-KBRI di Eropa perlu dipelihara dan dikembangkan lagi.
- Masa bakti BPPE selama 2 tahun tidak cukup untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sedemikian banyak. Masa bakti yang hanya 2 tahun perlu diperpanjang menjadi 4 tahun (Rekomendasi Mainz)
- PERKI Eropa selayaknya berbentuk sebagai Badan Hukum.

Kesimpulan

Untuk menjamin kelanjutan sukses bekerja bagi BPPE dalam tugasnya sebagai motivator dan katalisator bagi PERKI-PERKI Jajaran di Eropa, maka kerukunan dan tenggang rasa serta kejujuran yang sebenar-benarnya dengan berdasarkan cinta kasih Kristiani harus terus menerus dipupuk dan dipelihara.

Syalom, Tuhan memberkati.

Dr. Purbo B. Hadinoto

Bidang Jaringan dan Advokasi BPPE 2001-2005
Di Remagen, Jerman, tanggal 01.04.2006

Bidang Komunikasi, Informasi dan Dokumentasi

Tugas dan Kegiatan Bidang Komunikasi, Informasi dan Dokumentasi sangat berkaitan erat dengan kegiatan bidang-bidang lainnya seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

Dalam laporan ini hanya disampaikan khususnya berkisar tentang penerbitan KOINONIA dan perki.info.

Penerbitan KOINONIA

Koinonia diterbitkan hanya satu kali dengan isi laporan pertemuan dan seminar yang diselenggarakan oleh Bidang Jaringan dan Advokasi serta bidang Penatalayanan dengan hasilnya yaitu pada akhir masa kepengurusan. Walaupun demikian informasi PERKI di Eropa dapat selalu diakses di perki.info.

perki.info

perki.info ditayangkan mulai dari Februari 2003 dengan isi sebagai berikut

- Makalah-makalah yang disampaikan di seminar-seminar dan lokakarya yang diselenggarakan oleh BP PERKI se-Eropa.
- Isi KOINONIA yang diterbitkan beberapa tahun yang lalu.
- Artikel dan tulisan yang berkaitan dengan kegiatan dan keberadaan PERKI.
- Keterangan bidang-bidang, kepengurusan, kegiatan.
- PERKI setempat, kegiatan, pengumuman
- Links ke PERKI negara, jajaran dan setempat yang telah memiliki *Homepage*.
- Alamat Pendeta dari Indonesia yang berdomisili di Eropa dan Pendeta Eropa yang berbahasa Indonesia
- Links ke *Homepage* lainnya seperti Wakil Pemerintah Indonesia di Eropa, Surat Kabar Indonesia, Universitas-universitas di Eropa, Organisasi Indonesia di Eropa dan organisasi lainnya.

Selain menjadi sarana komunikasi dan informasi dari dan untuk PERKI sekaligus informasi tentang kegiatan masyarakat kristen Indonesia di Eropa, makalah yang diberikan di seminar-seminar PERKI se-Eropa dan berbagai artikel lainnya banyak diakses oleh masyarakat luas. Hal ini dapat dilihat dari statistik pengunjung yang banyak mencari topik tertentu dengan berbagai latar belakang melalui mesin pencari google di berbagai negara, yahoo.com, msn.com dan lainnya.

Tabel berikut ini cuplikan dari beberapa topik dimaksud yang diakses pengunjung melalui mesin pencari pada bulan Maret 2006.

Top 100 of 176 Total <i>Search Strings</i>
teori kognitif piaget
teori perkembangan erikson
sumpah pemuda
perki eropa
aspek-aspek perkembangan perilaku dan pribadi
cara menciptakan tata dunia yang damai dan berkeadilan
elizabeth b. hurlock minat
erikson perkembangan identitas remaja
perki nederland
paradigma seni islam modern mewujudkan masyarakat civil society
gambar keesaan
gaya hidup hedonisme remaja
gaya hidup remaja kristen secara alkitabiah
hedonisme menurut kekristenan
intext:'kebersamaan di kolese gonzaga'
kegiatan perki
kekerasan anak ditinjau dari segi etika
kkia-wina
makalah toleransi antar umat beragama
masyarakat multikultur

Halaman perki.info dapat diakses dari pelbagai *homepage* di luar PERKI misalnya dari <http://www.sabda.org> dan http://id.wikipedia.org/wiki/Persekutuan_Kristen_Indonesia_se-Eropa

Sejak ditayangkan, perki.info telah di akses oleh puluhan ribu pengunjung baik yang berdomisili di Eropa dan Indonesia maupun dari berbagai negara di benua lainnya. Di bawah ini data statistik pengunjung perki.info pada awal April 2006.

Summary by Month										
Month	Daily Avg				Monthly Totals					
	Hits	Files	Pages	Visits	Sites	KBytes	Visits	Pages	Files	Hits
Apr 2006	364	278	28	19	34	4754	39	56	557	729
Mar 2006	1233	880	81	48	820	249421	1488	2529	27307	38235

Feb 2006	1072	826	67	38	722	215884	1074	1887	23142	30020
Jan 2006	815	681	64	40	649	218773	1243	2012	21138	25273
Dec 2005	746	580	54	34	562	186945	1081	1679	18000	23155
Nov 2005	744	603	56	33	561	177003	1003	1680	18099	22328
Oct 2005	692	552	50	31	568	174782	972	1569	17131	21478
Sep 2005	557	449	42	26	465	148191	800	1273	13485	16721
Aug 2005	642	499	46	28	517	163482	888	1441	15499	19928
Jul 2005	870	709	64	36	608	212328	1133	2005	21982	26982
Jun 2005	1320	1110	68	45	851	282811	1361	2046	33326	39606
May 2005	1150	918	62	43	756	252706	1341	1927	28458	35676
Totals						2287080	12423	20104	238124	300131

Top 28 of 28 Total Countries							
#	Hits	Files	KBytes	Country			
1	13489	35.28%	12050	44.13%	96488	38.68%	Unresolved/Unknown
2	6256	16.36%	3727	13.65%	29504	11.83%	Netherlands
3	4957	12.96%	1907	6.98%	34485	13.83%	US Commercial
4	3283	8.59%	2912	10.66%	26825	10.75%	Indonesia
5	3152	8.24%	2027	7.42%	22492	9.02%	Network
6	2127	5.56%	533	1.95%	7530	3.02%	Sweden
7	1450	3.79%	991	3.63%	8693	3.49%	Germany
8	1390	3.64%	1337	4.90%	9513	3.81%	Malaysia
9	604	1.58%	602	2.20%	3701	1.48%	Japan
10	427	1.12%	319	1.17%	2822	1.13%	Belgium
11	199	0.52%	151	0.55%	862	0.35%	Italy
12	189	0.49%	145	0.53%	916	0.37%	Austria
13	179	0.47%	179	0.66%	2232	0.89%	Singapore
14	172	0.45%	172	0.63%	853	0.34%	Turkey
15	97	0.25%	97	0.36%	653	0.26%	Australia
16	50	0.13%	16	0.06%	132	0.05%	Switzerland
17	48	0.13%	48	0.18%	191	0.08%	Israel
18	48	0.13%	48	0.18%	324	0.13%	Russian Federation
19	47	0.12%	47	0.17%	321	0.13%	US Educational
20	47	0.12%	47	0.17%	276	0.11%	Lithuania

21	8	0.02%	4	0.01%	124	0.05%	Seychelles
22	4	0.01%	4	0.01%	119	0.05%	Costa Rica
23	4	0.01%	4	0.01%	120	0.05%	Thailand
24	3	0.01%	3	0.01%	88	0.04%	Hungary
25	2	0.01%	2	0.01%	61	0.02%	India
26	1	0.00%	1	0.00%	31	0.01%	Non-Profit Organization
27	1	0.00%	1	0.00%	31	0.01%	Argentina
28	1	0.00%	1	0.00%	34	0.01%	Poland

Aktualisasi perki.info dilakukan hampir setiap bulan, 26 kali update dengan 2 kali perubahan design selama 3 tahun. Tulisan atau informasi dari warga atau PERKI setempat tidak langsung di tayangkan, namun dikumpulkan untuk kemudian sekaligus ditayangkan.

Dana yang diperlukan untuk penerbitan perki.info adalah sewa alamat dan tempat penayangan sebesar 5,99 Euro perbulan dengan biaya tambahan untuk update sebesar 5 Euro per update yang digunakan untuk biaya listrik, penggunaan saluran mengakses *server* penayangan.

Kendala

- Laptop PERKI yang dimiliki oleh BP PERKI se-Eropa sudah tidak sesuai dengan *software* yang aktual sehingga mengalami beberapa kali kemacetan. Bahkan mengalami kerusakan total.
- Lisensi *software* belum dimiliki oleh BP PERKI se-Eropa.

Rekomendasi

- Mengambilalih, menangani dan mengaktualisasi perki.info.
- Pendataan kembali PERKI setempat dengan alamat kontak dan kegiatan yang aktual.
- Pendataan pendeta berlatar belakang Indonesia di Eropa.
- Pengadaan Laptop baru lengkap dengan *Software* yang berlisensi untuk PERKI se-Eropa
- Permohonan sumbangan dana melalui laman perki.info.

3 April 2006

Yvonne Rieger-Rompas
Bidang Informasi, Komunikasi dan Dokumentasi
Niederzier, Jerman

Makna Kebangsaan Direnungkan di Eropa

BULAN Oktober merupakan momentum yang sangat penting bagi tiap warga Indonesia dimana pun berada, untuk merenungkan makna kebangsaan yang dirintis oleh para pemuda pendiri cikal bakal Republik Indonesia pada tahun 1928. Untuk itu pula di Wina, akhir Oktober, telah berkumpul para anggota Persekutuan Kristen Indonesia (Perki) se-Eropa, untuk bermusyawarah dan saling tukar pikiran.

MEREKA datang dengan membawa berbagai pertanyaan. Apakah betul setelah 75 tahun berlalu, cita-cita membentuk suatu komunitas dari berbagai suku menjadi satu bangsa yang merdeka dan sejahtera telah terwujud? Apakah benar bahwa setelah 58 tahun lepas dari penjajah asing RI justru merasa dijajah oleh satu komponen bangsa sendiri?

Lantas mengapa terjadi gejala separatisme yang membahayakan negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI)? Kemudian langkah apa yang perlu dilakukan agar krisis kebangsaan yang terjadi di Tanah Air ini bisa diatasi?

Tiga pembicara ikut menyemarakkan seminar sehari tersebut, yaitu Th A Samodra Sriwidjaja, Duta Besar (Dubes) RI untuk Austria dan Slovenia; Mangasi Sihombing, Direktur Jenderal (Dirjen) Informasi, Diplomasi Publik dan Perjanjian Internasional Departemen Luar Negeri (Deplu); serta Prof Mubyarto, Guru Besar Ekonomi Universitas Gadjah Mada (UGM).

Apakah warga Indonesia yang tinggal di luar negeri termasuk para mahasiswa yang sedang menuntut ilmu masih peduli dengan apa yang terjadi di Tanah Air?

Banyak orang yang meragukan hal tersebut. Andaikata ditanya, Dubes, Th A Samodra Sriwidjaja, mungkin akan tegas menjawab, ya, justru sangat peduli. Buktinya, para pencetus gagasan kebangsaan Indonesia adalah para pemuda yang mendapatkan pendidikan di Belanda, seperti Ki Hadjar Dewantara, Soekarno, Hatta, Syahrir.

Oleh sebab itu, para pemuda yang berhasil menuntut ilmu di luar negeri seharusnya dipandang sebagai human investment saat mereka kembali ke Tanah Air, bukannya malah dihalang-halangi dan dipersulit.

Masih segar dalam ingatan, rezim Soeharto yang mengucilkan dan melenyapkan para warga terpelajar dan para ahli didikan Eropa timur, kemudian menerapkan konsep ekonomi yang didominasi mafia Berkeley.

Lantas apa hasilnya? Tak ada transfer teknologi, sumber alam kita justru dikuras oleh pengusaha asing dan keuntungan lari ke luar negeri atau dinikmati sejumlah kecil elite penguasa. Lebih dari tiga dasawarsa terjadi proses pemiskinan, mayoritas penduduk melarat, dan kita tetap menjadi bangsa kuli.

Pinjaman luar negeri malah dianggap sebagai sumber pendapatan, sedang uang negara dianggap sebagai milik pribadi. Terjadi penafsiran tunggal terhadap ideologi Pancasila dan pemaksaan klaim kebenaran tentang konsep kebangsaan oleh penguasa. Pendekatan security diterapkan untuk membungkam lawan politik, pemilu didesain sekadar untuk melanggengkan kekuasaan partai politik, ruang gerak demokrasi menjadi semakin sempit.

Samodra menilai bahwa bangunan yang diletakkan di atas fondasi yang didirikan oleh founding fathers kita nyaris ambrol. Ini menyangkut kualitas kepemimpinan nasional. Jumlah parpol yang muncul tidak diimbangi dengan personel yang bermutu dan kompeten.

Selain itu, kepentingan sempit yang kental mendominasi perilaku penyelenggara negara dan pemerintahan, seperti memperkaya diri dan mempertahankan kekuasaan. Itu semua telah menjadi lahan subur bagi KKN yang makin serius dan mewabah. Tidak jarang pemuda dan mahasiswa malah terkooptasi sehingga masuk ke dalam sistem yang korup.

Oleh sebab itu, Samodra berkesimpulan bahwa telah terjadi penafsiran yang keliru terhadap gagasan kebangsaan generasi perintis tahun 1928 sehingga muncul krisis multidimensional seperti saat ini. Semua komponen bangsa perlu melakukan introspeksi terhadap perjalanan bangsa selama ini. Kemudian berusaha menggali kembali makna dan nilai-nilai luhur yang menjadi modal dasar persatuan NKRI. Diperlukan suatu roadmap guna kembali merekatkan sendi-sendi persatuan bangsa, yakni dengan mengakui bahwa pluralitas kita (SARA) adalah kekayaan yang harus disyukuri (bukan malah ditabukan) sehingga akan membentuk mosaik yang harmonis menuju karakter nasional. Kita harus mulai menanamkan pola pendidikan multikultur sejak dini, yakni mengutamakan kebersamaan dalam pluralitas, memegang prinsip toleransi dan menjauhi segala kekerasan. Dengan human investment seperti itu, kita akan mampu mencetak sumber daya manusia (SDM) seperti yang dibutuhkan dalam konsep kebangsaan yang kita cita-citakan bersama.

Kebijakan

Dirjen Informasi, Diplomasi Publik dan Perjanjian Internasional Deplu, Mangasi Sihombing mengakui bahwa pada hakikatnya politik luar negeri merupakan perpanjangan kebijakan dalam negeri.

Oleh sebab itu, upaya diplomasi untuk membangun citra nasional yang baik ke luar negeri erat kaitannya dengan dinamika politik dalam negeri. Isu pelanggaran HAM, kerusakan lingkungan, kejahatan lintas batas, masalah perburuhan/tenaga kerja sering mengundang kritik terhadap pemerintah RI.

Meskipun banyak sekali permasalahan di Tanah Air, peluang yang ada tetap harus dipergunakan untuk melakukan diplomasi publik yang sesuai demi peningkatan citra Indonesia di luar negeri.

Jajaran Deplu yang dipimpinnya kini membawahi domain yang baru, yakni Diplomasi Publik. Ini sesuai dengan strategi total diplomacy yang dianut oleh Deplu sejak dipimpin Menlu Hassan Wirajuda. Jadi, bukan hanya para diplomat saja, melainkan seluruh komponen bangsa memainkan peran dalam upaya diplomasi.

Meminjam strategi Johan Cruiff dalam permainan sepak bola (total football), maka tiap gol yang diciptakan suatu kesebelasan tergantung pada hasil penguasaan pemain terhadap setiap jengkal lapangan bola. Dalam pengertian ini, semua potensi nasional, baik lembaga, perusahaan atau tiap warga Indonesia di luar negeri adalah mitra Deplu dalam memperbaiki atau meningkatkan citra Indonesia.

Mangasi menekankan bahwa keutuhan NKRI telah dijamin oleh hukum internasional, namun demikian dalam menangani isu separatisme kita harus tetap waspada dan belajar dari sejarah, terutama mengenai hancurnya imperium besar seperti misalnya kerajaan Romawi.

Imperium Romawi membawahi ratusan kelompok etnis yang berbeda-beda. Namun, secara otoriter mereka dipaksa untuk "di-Romawi-kan", seperti bicara bahasa Romawi, makanan Romawi, pakaian Romawi. Kekuasaan dipusatkan di Roma, daerah tak punya peran apa pun kecuali hanya diperas sebagai pembayar upeti untuk dipersembahkan kepada kaisar, para jenderal serta para senator. Pemerintahan otoriter ini akhirnya hancur, seperti halnya kerajaan besar lainnya contohnya Mesir kuno dan Babilonia.

Oleh sebab itu, kita melihat upaya bangsa-bangsa Eropa yang belajar dari kelemahan Romawi dan bangkit kembali dalam membangun kejayaan Eropa melalui Masyarakat Eropa (EU) dan mata uang tunggal Euro. Menurut Sihombing, kesatuan republik kita bisa dipertahankan kalau kita menghargai modalitas yang kita miliki. Misalnya pluralitas bangsa adalah kekayaan yang harus dipelihara dan dikembangkan, bersama dengan perluasan peran dan wewenang daerah.

Demokrasi harus dipertahankan dengan mencegah kediktatoran dan anarkisme. Dan terakhir, mempertahankan keutuhan NKRI berdasar prinsip-prinsip hukum internasional, demikian Mangasi Sihombing.

Keyakinan

Mubyarto, Guru Besar Ekonomi UGM, yang baru saja memasuki masa pensiun juga diundang ke Wina untuk membacakan makalah yang disampaikannya di depan kongres kebudayaan di Bukittinggi seminggu sebelumnya. Ekonom yang sederhana ini menggarisbawahi keyakinannya bahwa bangsa Indonesia harus percaya pada kekuatan sendiri dan meninggalkan ketergantungan pada pinjaman/modal asing.

Mubyarto yang sedang dirundung malang (karena merasa tidak dipercaya orang), sebenarnya tidak berdiri sendiri karena Kwik Kian Gie yang juga seorang ekonom berpendapat demikian pula.

Dalam tulisannya *Menggugat Budaya Neoliberal*, Mubyarto mengkaji secara kritis perjalanan kebangkitan nasional Indonesia (sejak tahun 1879, kebangkitan Kartini hingga Orde Reformasi 1998) dari sudut pandang ekonomi. Periode paling lama (32 tahun) adalah Orde Baru, dicapai melalui "kestabilan politik" tanpa mengandalkan kekuatan sendiri.

Yang terjadi adalah sikap *over confidence*, ditunjang banjirnya modal asing dan akibatnya adalah utang yang menumpuk. Akhirnya setelah setengah abad merdeka, rakyat Indonesia tetap saja terjajah (dijajah oleh ekonomi asing). Ini sudah diperingatkan oleh ahli ekonomi Ridlo Eisy (1990) bahwa ".penjajahan tetap berlangsung sampai saat ini tetapi dalam bentuk yang lebih halus, meskipun daya hisapnya justru lebih hebat dan lebih sulit melawannya.. Bentuk paling umum adalah penjajahan ekonomi lewat cengkeraman perusahaan multinasional (MNC)".

Warisan sistem ekonomi penjajah dalam arti pengisapan terus berlangsung dalam periode Orde Baru. Daerah yang kaya sumber alamnya diisap oleh pemerintah pusat (Kalimantan Timur, Riau, Irian Jaya). Melalui indikator PDRB (per kapita) dan nilai pengeluaran konsumsi (per kapita) diketahui bahwa sebagian besar PDRB tidak dinikmati oleh penduduk (daerah) setempat. Misalnya, tahun 1996, 100 nilai PDRB dari Kaltim hanya 13 persen yang dinikmati penduduk setempat, sisanya yang 87 persen diisap oleh pemerintah pusat. Anehnya, waktu modal asing banyak yang lari dari RI (2000), dampaknya justru positif terhadap ekonomi daerah. Persentase pengisapan atas Kaltim menurun dari 87 persen menjadi 76 persen.

Kesimpulan, tak benar bahwa banyaknya modal asing, termasuk pinjaman dari IMF, yang sebagian besar juga diselewengkan, akan menghasilkan manfaat bagi perekonomian rakyat. Semangat berdiri di atas kaki sendiri sudah dicanangkan oleh para mahasiswa Hindia-Belanda di Belanda dalam manifesto politik tahun 1925. Di situ mereka berikrar bahwa Pemerintah Hindia-Belanda sebaiknya tidak dipegang oleh orang Belanda; dalam perjuangan kemerdekaan, bangsa Hindia-

Belanda tidak perlu bantuan siapa pun (swadaya); dan kemerdekaan yang dicita-citakan mustahil tanpa persatuan suku-suku bangsa yang ada.

Mubyarto berkesimpulan, Indonesia sebaiknya meninggalkan paham ekonomi neoliberal yang jelas menguntungkan negara-negara industri maju saja. Ekonomi Pancasila-lah yang tepat untuk Indonesia. Melalui paham ekonomi kerakyatan berdasarkan asas gotong-royong dan melepaskan diri dari ketergantungan modal asing, kita kembali pada semangat UUD 45 yang dicetuskan oleh para pendiri NKRI.

Dalam kesempatan merenungkan makna kebangsaan itu Perki se-Eropa merumuskan sejumlah rekomendasi langkah-langkah yang bisa diambil.

- * Pendidikan (mulai dari kehidupan berkeluarga) yang demokratis, penuh kasih dan toleran.

- * Pendidikan yang menekankan kebersamaan (asas pluralitas) dan membentuk jiwa gotong royong, di samping peningkatan kualitas tenaga pendidik.

- *Kebebasan berpendapat harus dijamin; kesadaran atas hak dan kewajiban perlu ditingkatkan, dan lembaga hukum harus independen.

- * Kekayaan sumber alam, pemanfaatannya harus diutamakan untuk masyarakat setempat; pembangunan ekonomi didasarkan pada asas gotong-royong dan memperhatikan faktor kelestarian lingkungan.

- *Kesadaran political will harus ditingkatkan untuk memerangi KKN di segala lapisan masyarakat.

(Denny Sutoyo Gerberding, Pembantu Kompas di Den Haag)

WWW.Bisnis.Com 3.11.2003

Ekonomi alternatif bagi bangsa 'retak'

Di tepi Sungai Donau, dua pekan lalu, Perki (Persatuan Kristen Indonesia) Eropa menyelenggarakan seminar untuk mem-peringati peristiwa Sumpah Pemuda 75 tahun lalu.

Seminar yang melibatkan Kedubes RI di Austria dan Slovenia, Keluarga Kristen Indonesia Austria (KKIA), dan Wadah Pengajian Austria (Wapena) itu menghadirkan pembicara Mubyarto (kepala Pusat Studi Ekonomi Pancasila UGM), Samodra Sriwidjaja (dubes RI untuk Austria), dan Mangara Sihombing (dirjen Deplu dan mantan Ketua Perki Eropa).

Pertanyaan yang hendak dijawab, bagaimana membangun lagi semangat kebangsaan Indonesia yang retak akibat krisis multidimensi.

Ernest Joseph Renan mengatakan kebangsaan adalah prinsip spiritual yang dibangun pada kenangan bersama (masa lalu) dan keinginan atau kehendak untuk hidup bersama lagi (masa depan) berdasarkan situasi saat ini (masa kini). Jadi, kebangsaan bukan sesuatu yang kekal.

Dengan kata lain, kalau mau eksistensi bangsa tetap ada, perlu harus di-perjuangkan. Perjuangan agar orang tetap berkeinginan dan berkehendak untuk berada dalam kebersamaan itu.

Bukankah berbagai krisis yang mendera Indonesia menciutkan semangat sebagian orang untuk mengakui Indonesia sebagai bangsanya dan tidak merelakan dirinya untuk diikat dalam kebersamaan sebagai satu bangsa dengan yang lain?

Satu alasan yang hendak disoroti adalah sistem pembangunan dan aplikasi sistem ekonomi yang dipakai Orde Baru yang menyebabkan ketidakadilan sosial. Perbedaan antara pusat dan daerah, Indonesia bagian Timur dan Indonesia bagian Barat, Jawa dan luar Jawa, yang kaya dan miskin makin lebar.

Dalam keadaan demikian, banyak daerah dan kelompok yang berkehendak melepaskan diri. Pengalaman ketidakadilan membuatnya enggan untuk hidup sebagai warga bangsa Indonesia.

Sebagian lain ma-sih dalam taraf mempertanyakan, apa faedahnya kita bersatu dalam satu bangsa dan satu tanah air, kalau hal itu membuahkan kemiskinan dan ketidakadilan?

Apa yang dilakukan oleh GAM, OPM, dan fundamentalis Islam yang ingin mendirikan negara berdasarkan agama harus dimengerti dalam perspektif demikian.

Untuk jangka pendek, bisa dipahami juga kalau militer sebagai penjaga ideologi kesatuan mengambil jalan kekerasan untuk menumpas kelompok separatis. Tapi, itu solusi sementara.

Ideologi negara kesatuan adalah sesuatu yang abstrak dan tak berhubungan langsung dengan hak setiap individu untuk hidup layak dan bermartabat.

Artinya, yang lebih fundamental, tercetus pernyataan "mau menjadi anggota warga negara bulan atau matahari, bukan persoalan. Yang penting hidupku layak dan bermartabat".

Karena itu, yang paling penting adalah koreksi terhadap sistem pembangunan, baik sistem pembangunan ekonomi maupun pembangunan bidang lain seperti sosial, politik dan kebudayaan.

Inkulturasasi ekonomi

Menurut Mubyarto, kekeliruan dalam perekonomian dapat dilihat dari tingkat pengisapan yang dilakukan terhadap daerah baik oleh pemerintah pusat maupun investor asing.

Dengan membandingkan nilai PDRB (per kapita) dengan nilai pengeluaran konsumsi per kapita, tingkat pengisapan bisa ditakar. Hasilnya memang mengerikan.

Pada 1996, demikian hasil perhitungan Mubyarto, provinsi kaya seperti Kalimantan Timur, Riau, dan Papua, memiliki derajat penghisapan 87%, 80%, dan 78%.

Artinya dari setiap 100 nilai PDRB, bagian yang dinikmati penduduk setempat hanya 13% (Kaltim), 20% (Riau), dan 22% (Papua). Selebihnya dinikmati oleh investor asing.

Sementara, DKI Jakarta yang menjadi pusat peredaran uang Indonesia juga dihisap pemodal asing yaitu 72%, atau hanya 28% yang dinikmati warga Jakarta.

Data-data itu menguak bentuk kolonialisme ekonomi. Bentuknya mirip saat bangsa Indonesia masih hidup di era kolonialisme Belanda.

Belanda bekerja sama dengan sebagian besar raja dan priyayi zaman itu mengeruk kekayaan Indonesia. Sekarang, pemodal asing dari negara industri dan para konglomerat besekongkol dengan para pejabat negara melakukan hal yang sama.

Dalam konteks ini, ada relevansi semangat kebangsaan dan kemauan untuk merdeka yang dimiliki para pemuda 75 tahun lalu.

Semangat yang sama diperlukan untuk menghantam korupsi yang dilakukan pejabat negara dan konglomerat serta mewaspadai sistem ekonomi neoliberal yang datang dari negara industri maju.

Itu syarat mutlak kalau bangsa Indonesia ingin keluar dari perbudakan ekonomi. Menggugat sistem perekonomian neoliberal dan kapitalis serta upaya melawan KKN di Indonesia merupakan perjuangan terus-menerus.

Tak ada cara lain melawan KKN kecuali melalui penegakan hukum yang serius. Pemerintah terus diawasi dan didorong untuk melakukannya.

Menggugat sistem ekonomi neoliberal dilakukan dengan mencari sistem perekonomian yang sesuai dengan kebudayaan Indonesia (inkulturasasi ekonomi).

Inkulturasinya pertama dikenal dalam dunia keagamaan yaitu bagaimana ajaran agama yang berasal dari dunia lain dimengerti dan diaplikasikan dengan cara berpikir dan kebudayaan setempat.

Tanpa inkulturasinya, secara tak sadar kita mengakui dominasi kebudayaan di mana agama itu lahir dan berkembang. Karena agama itu lahir dalam konteks kebudayaan setempat dan ungkapkan kebenaran.

Dalam konteks ekonomi, melakukan inkulturasinya berarti mengembangkan ilmu dan sistem perekonomian yang sesuai dengan kebudayaan dan ideologi yang dianut di Indonesia.

Upaya mengembangkan perekonomian alternatif atau ekonomi kontekstual juga sudah dilakukan di tempat lain setelah menyaksikan kegagalan ekonomi sosialis-komunis dan kapitalis dalam menyejahterakan bangsa-bangsa di dunia.

Menerapkan sistem ekonomi neoliberal dan mengajarkan ilmu ekonomi ala Amerika ternyata tidak memberi kesejahteraan bagi bangsa dan negara Indonesia.

Jadi, sistem ekonomi Pancasila yang dipikirkan oleh Mohammad Hatta dan sekarang diperjuangkan Mubiyarto sebenarnya bukan ilusi.

Sekilas penjelasannya bisa diuraikan seperti berikut. Ekonomi Pancasila adalah perekonomian dengan sistem pasar yang diterapkan berdasarkan pada sila-sila dalam Pancasila.

Perekonomian itu harus berwatak religius dan humanis (sila I dan II), harus mempertimbangkan pemerataan seluruh Indonesia dan manfaatnya langsung dinikmati masyarakat kecil (sila III dan IV), serta tujuannya adalah keadilan sosial (sila V). Nilai-nilai perekonomian yang demikian memang bertentangan dengan ekonomi neoliberal yang berwatak kapitalis dan individualis.

Tentu nilai-nilai yang terdapat dalam sistem perekonomian Pancasila bukan khas Indonesia sebagaimana yang dikembangkan Hatta atau Mubiyarto.

Pemikiran E.F. Schumacher dalam bukunya *Small Is Beautiful (Economics as if People Mattered)* pada 1973 juga secara jelas berseberangan dengan pemikiran Adam Smith dalam *Wealth of Nations* tahun 1776 yang menjadi cikal bakal sistem perekonomian neoliberal.

Dengan mengambil prinsip budhistic yang tidak terlalu menekankan prinsip kepuasan maksimum, persaingan yang terdorong nafsu untuk menguasai orang lain serta berupaya dengan kekuatan sendiri, banyak komentator mengatakan bahwa dia sebenarnya menjelaskan lebih jauh perekonomian yang dikembangkan Gandhi.

Membaca pemikiran Mohammad Hatta atau Mubiyarto terasa kedekatannya dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan Schumacher.

Hal itu bisa dimengerti karena mengembangkan ekonomi Pancasila, berarti kita kembali pada akar kebudayaan Indonesia yang tentu tidak jauh dari unsur-unsur Hindu dan Budha yang meninggalkan jejak sangat kuat di Indonesia.

Ekonomi Pancasila bisa dicari pendasarannya pada prinsip teologis agama Islam dan Kristen. Kedua agama tersebut juga menolak baik sosialisme marksis maupun kapitalisme liberal.

Memang, kapitalisme berkembang di Eropa dan Amerika, tapi hal itu tidak keluar dari penafsiran yang tepat dari prinsip-prinsip kekristenan.

Kritik Erich Fromm terhadap masyarakat Eropa perlu disimak kembali. Dia mengatakan watak Eropa yang keras dan imperialistis tidak mengambil bentuk dari kekristenan yang mengajarkan kasih dan kelembutan.

Pemikir Islam Mohammed Al-Saqaf dalam *Ethics in Economy* juga mengatakan praktik ekonomi yang berciri kapitalistis dan bebas etika itu menurut Islam terlaksana di dunia barat yang diwarnai oleh agama Kristen, akan tetapi praktik itu tidak merupakan penerapan yang tepat atas filsafat ekonomi kristen.

Bahkan sebaliknya, Paus Pius XI dalam ensiklik *Quadragesimo Anno*, jelas-jelas menolak liberalisme maupun sosialisme.

Pemikiran teologis Islam lebih tegas lagi berseberangan dengan prinsip kapitalisme liberal dan komunisme.

Mohd. Najatullah Siddiqi dalam *Muslim Ethics in a Modern Economic System* menegaskan sikap ekstrim individualisme dan komunisme tak pernah bisa berkembang subur dalam umat Islam yang memang berdasarkan hak milik dan kewiraswastaan, tetapi selalu mengakui hak kaum miskin untuk dibantu dan dikembangkan.

Dalam sejarah, baik Islam maupun Kristen lebih jauh bahkan pernah membentuk sosialisme khas Islam atau pun Kristen. Sesudah Perang Dunia II ada usaha untuk membentuk hal itu.

Di bawah pimpinan Gamal A. Nasser pada tahun 1957, sosialisme demokratis dan kooperatif diangkat menjadi ideologi resmi di Mesir.

Pada saat itu, diskusi sekitar Islam dan sosialisme mencapai puncak. Tapi kemudian kembali redup pada dasawarsa tujuh puluhan.

Usaha membentuk sosialisme sendiri tidak menghasilkan berkat yang diharapkan, lalu istilah sosialisme menjadi kurang menarik.

Misalnya, kendati berusaha membangun sosialisme sendiri, baik Islam maupun Kristen tetap mengakui milik pribadi, ekonomi pasar, dan kompetisi sebagai dasar bagi tatanan itu.

Sejumlah pengkritik memberi komentar bahwa baik Islam maupun Kristen juga kapitalis karena mengakui ketiga unsur tersebut.

Apa yang diajarkan etika ekonomi Islam dan Kristen kelihatannya sangat ideal. Hanya kelemahan dalam mengaplikasikannya, membuat tawaran-tawaran itu hanya tinggal pada teori dan ajaran.

Keragu-raguan yang merupakan ciri khas jalan tengah ini mempersulit para pencetus sosialisme tersebut untuk menemukan formulasi dan pentahapan yang gamblang yang bisa segera diterapkan.

Kesulitan sama muncul saat kita membahas ekonomi Pancasila yang sangat berhati-hati pada semangat kompetisi. Bagaimana merumuskan semangat gotong royong dalam perekonomian nasional agar bangsa ini tidak kalah bersaing dalam percaturan internasional?

Bagaimana menempatkan koperasi sebagai soko guru perekonomian? Bagaimana sikap kita terhadap modal asing agar kita tidak dikucilkan negara lain? Bagaimana penerapan UU Monopoli? Bagaimana jaminan sosial dan perlindungan terhadap yang miskin dan terlantar bisa dirumuskan? Masih banyak pertanyaan yang harus dijawab agar Ekonomi Pancasila tidak hanya menjadi mimpi-mimpi Mohamad Hatta dan Mubyarto.

Ekonomi pasar sosial

Meski tak sekeras ekonomi Pancasila, ekonomi pasar sosial yang dikembangkan di Jerman merupakan bentuk protes terhadap pasar bebas (*laissez-faire*) yang diwarisi dari abad 18 dan 19, serta ekonomi terpimpin ala Adolf Hitler dan ekonomi sistem komunis yang diterapkan negara Jerman Timur.

Kritik terhadap sistem kapitalis merupakan sebuah tradisi yang kuat di Jerman bersamaan dengan munculnya Karl Marx. Selanjutnya sejumlah pemikir seperti Ludwig Erhard dan beberapa yang lain seperti Aleksander Reustow, Walter Eucken, Franz Boehm, Wilhem Roepke, dan Alfred Muller-Armack melalui kajian ilmiah yang panjang berhasil mencetuskan ekonomi pasar sosial sebagai jalan tengah antara sistem sosialis-komunis dan sistem kapitalis.

Berbeda dengan kapitalisme, ekonomi pasar sosial menggabungkan daya pasar bebas dengan pembatasan dan perlindungan melalui undang-undang sosial dan memberikan tempat integral bagi intervensi negara untuk mengoreksi daya pasar itu. Itu berarti, sistem tersebut tetap mengakomodir unsur sosialistis.

Sistem pasar sosial berdiri di atas dua pilar: pasar bebas dan kontrol negara, tanpa memberi peranan dominan kepada salah satunya. Ia menempatkan keduanya di bawah kesejahteraan manusia, masyarakat, dan persekutuan negara dan bangsa.

Dengan segala keterbatasannya, ekonomi pasar sosial merupakan penerapan ajaran etika yang sesuai dengan ajaran Kristen.

Itulah sebabnya setelah Perang Dunia II, ekonomi pasar sosial yang diperkenalkan Ludwig Erhard diambil alih oleh ketua Partai Kristen Demokrat (PKD), Konrad Adenaur, sebagai program utama partainya.

Pada Pemilu 1949 PKD memenangkan Pemilu dengan menjual ide ekonomi pasar sosial dan Ludwig Erhard diangkat menjadi menteri ekonomi.

Upaya Jerman menerapkan ekonomi pasar sosial dinilai berani karena saat itu Jerman berada di bawah bayang-bayang kekuasaan sekutu yang adalah penganut sistem ekonomi pasar bebas.

Apalagi saat itu Amerika Serikat mengucurkan dana yang luar biasa melalui Marshall Plan guna membantu perekonomian Jerman yang hancur berantakan akibat kekalahannya pada Perang Dunia II.

Setelah setengah abad pelaksanaan ekonomi pasar sosial melalui tarik-menarik antara kutub sosialisme dan kapitalisme, Jerman memperlihatkan keberhasilan ekonomi yang luar biasa.

Keberhasilan itu adalah peringatan bagi bangsa Indonesia bahwa sistem Ekonomi Pancasila bukanlah mengada-ada. Selain sesuai dengan kebudayaan dan ideologi bangsa, sistem tersebut mendapat pendasaran pada semua agama di Indonesia.

Sekarang tinggal menunggu partai-partai politik mengambilnya, menjadikannya sebagai program, dan kemudian menerapkannya.

Siapa tahu, itu adalah jalan untuk mencapai cita-cita bangsa Indonesia yang lebih bermartabat .

Kalau tidak, gugatan kita terhadap ekonomi neoliberal hanya tinggal wacana. Lalu, Mubyarto tetap menjadi 'nabi' yang kesepian yang terus bersuara, bukan hanya dari Yogyakarta, tapi bahkan hingga jauh dari pinggir Sungai Donau di Austria.

Oleh: **Abraham Runga Mali**

Wartawan *Bisnis Indonesia*, peserta program pascasarjana bidang ekonomi di Jerman

